

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA GAY UNTUK MENIKAH DENGAN
LAWAN JENIS
Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis**

Rani Karina Sakanti, Achmad Mujab Masykur*
Rani_karina16@yahoo.com, akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Pernikahan adalah impian setiap manusia normal. Selain merupakan tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa dewasa awal, pernikahan juga untuk status sosial di masyarakat. *Gay* yang tidak menikah secara biologis tidak akan mempunyai anak dan akan mempengaruhi kehidupannya sedangkan *Gay* yang memutuskan untuk menikah membutuhkan berbagai macam persiapan mental maupun psikologisnya. Pengambilan keputusan adalah proses mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan prioritas yang menghasilkan dari satu pilihan atas beberapa pilihan yang lain. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pernikahan pada *gay* dan mengetahui dinamika psikologis pada *gay* untuk menikah atau tidak menikah.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek berjumlah tiga orang *gay* yang memasuki usia dewasa awal yang sudah menikah dan belum menikah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan metode eksplikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memaknai pernikahan dengan cara berbeda-beda, seperti pernikahan merupakan ajang pembohongan publik, pernikahan merupakan salah satu cara untuk membangun masa depan, pernikahan adalah suatu cara untuk menutupi statusnya seorang *gay*.

Kata kunci : Pengambilan keputusan, pernikahan, *gay*

***Penulis Penanggung Jawab**

DECISION-MAKING on GAYS to MARRY the OPPOSITE SEX

A study of a Qualitative Phenomenological

Rani Karina Sakanti, Achmad Mujab Masykur*
Rani_karina16@yahoo.com, akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRACT

the merried is a dream of every normal human being. In addition to the development of the tasks to be undertaken during early adulthood, marriage also to social status in the society. Gays are not married will not be biologically have children and will affect his life whereas Gay who decide to get married membutuhkan a wide range of mental and psychological preparation. Decision-making is the process of considering several possibilities and priorities that result from a choice of several other choices. The main objective of this research is to know the meaning of marriage on gay and know the psychological dynamics on gays to be married or not married. The method used is a qualitative phenomenological approach. The subject are three gay people who entered early adulthood who are already married and unmarried. Data collection methods used are interviews. The Data were analyzed using the method data explicate. The results of this research show that the subject is to interpret the different way the marriage, as one of the way to build the future, marriage is a way to covered a gays status.

Keywords: decision making, merried, gay

PENDAHULUAN

Keberadaan kaum homoseksual di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada umumnya masih sangat sulit untuk diterima. Ditengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai agama dan seperti di Indonesia, tidak mudah bagi masyarakat menerima keberadaan kaum homoseksual. Sampai sekarang kaum homoseksual merupakan kaum minoritas ditengah-tengah masyarakat, pola pikir masyarakat yang negatif pun membuat kaum ini semakin sulit untuk mendapat pengakuan dan penerimaan dari masyarakat.

Semenjak di deklarasikanya Hak Asasi Manusia (HAM) 1945 yang menjamin hak mendasar kemanusiaan seperti hak untuk hidup dan lain sebagainya, maka keberadaan homoseksual mulai diakui. Pada tahun 1994 semakin dipertegas dengan *International conference of Population and Development* (ICPD) yang berisi 12 butir tentang hak kesehatan

reproduksi dan seksual. Bahkan pada akhir 2006 di Yogyakarta, 29 ahli hukum internasional merumuskan 29 prinsip hak-hak manusia yang terkait dengan orientasi dan idenditas gender. Prinsip-prinsip ini dikenal dengan Yogyakarta Principles (Triawan, 2008, h.25)

Gerakan pembebasan kaum Homoseksual di Indonesia mula-mula dipelopori oleh Dede Oetomo, seorang aktivis sekaligus pendiri GAYa Nusantara (Oetomo, 2003, h.xiv). Mereka berkembang di kota-kota besar dan membentuk komunitas, komunitas tersebut antara lain GAYa Betawi di Jakarta, GAYa PRI-angan di Bandung, GAYa Baya di Surabaya, dan GAYa Dewata di Bali (Oetomo, 2003, h.295).

Komunitas *gay* juga dapat ditemui di kota Semarang yang bernama Semarang Gay Community (SGC). Kebanyakan anggota dari SGC berusia antara 20-40 tahun yaitu telah memasuki umur dewasa awal.

Pada masa dewasa awal terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Havighurst (Dariyo, 2003, h. 105) mengemukakan pendapat tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal salah satunya adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Tuntutan orang tua dan stigma negatif dari masyarakat seringkali menjadi sebuah alasan *gay* untuk memutuskan menikah dengan lawan jenis nya, namun sebagian lagi dari kalangan *gay* yang tidak siap dengan konsekuensi tersebut memutuskan untuk tetap melajang atau menunda pernikahan. Keputusan seseorang untuk menikah merupakan keputusan yang berat karena memerlukan kesiapan di segala hal dan juga karena pernikahan merupakan kebutuhan manusia, baik secara psikologi dan fisiologis (Kertamuda,2009, h. 14). Pengambilan keputusan untuk menikah pada *gay* juga merupakan hal tidak mudah, Individu harus benar-benar

mempersiapkan diri secara mental dan psikologis sebelum melakukannya, bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi jika mengetahui suami atau ayah mereka seorang *gay*. Berbagai macam alasan muncul yang menyebabkan seorang *gay* untuk tidak menikah, seperti tidak ada dorongan dari pihak keluarga untuk segera menikah, ingin menjalani hidup secara bebas, trauma di masa lalu, dan orientasi mereka yang lebih menyukai pria dari pada wanita, padahal salah satu tujuan untuk menikah adalah mendapatkan dan membesarkan keturunan.

METODE

Penelitian dirancang menggunakan pendekatan fenomenologi. Husserl (dalam Noeng, 2000, h.17-19) mengemukakan bahwa dalam metode fenomenologi objek

tidak terbatas pada yang empirik melainkan mencakup fenomena persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang sesuatu di luar diri subjek.

Subjek yang digunakan pada penelitian berjumlah tiga orang. Penentuan kriteria dan jumlah subjek lebih didasarkan pada ketersediaan subjek yang sesuai dengan karakteristik serta bersedia menjadi subjek penelitian dan sumber penggalian data yang relevan dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Sebelum mengambil sebuah keputusan, ketiga subjek melalui beberapa tahapan pengambilan keputusan. Sarwono dan Meinarno (2009,h.201) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses dalam mengevaluasi satu atau

lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui individu sebelum mengambil keputusan, tahapan tersebut diungkapkan oleh Janis dan Mann (1979, h,177) yaitu menilai tantangan, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen, bertahan meskipun ada *feedback* negatif.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi setiap subjek dalam mengambil keputusan yaitu Beberapa ahli berpendapat bahwa faktor-faktor personal sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan, di dalam kerjanya, faktor-faktor tersebut berlangsung sekaligus. Faktor-faktor personal tersebut adalah: kognisi, motif dan sikap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil interview dari subjek penelitian, setiap subjek memaknai pernikahan dengan berbeda-beda. Subjek YS memaknai pernikahan sebagai ajang pembohongan publik. Subjek TR memaknai pernikahan adalah salah satu cara untuk membangun masa depan nya, hal yang melandasi keinginan TR untuk menikah adalah keinginan nya untuk membahagiakan ibunya, Sedangkan subjek AL memaknai pernikahan adalah sebuah hal untuk menutupi status nya sebagai seorang *gay*. Tuntutan yang datang dari pihak keluarga AL dan calon istri membuat AL memutuskan untuk mencoba menikah dengan seorang wanita walaupun pada akhirnya setelah menikah AL merasa tidak bisa menjadi dirinya sendiri, selain itu terdapat kecenderungan bisexual pada subjek AL.

Pengambilan keputusan adalah proses mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan prioritas yang

menghasilkan dari satu pilihan atas beberapa pilihan yang lain. Tidak mudah bagi seorang *gay* untuk mengambil keputusan apakah dirinya menikah atau tidak. Diperlukan tahapan dan persiapan yang panjang untuk memutuskannya. Seorang *gay* harus benar-benar mempersiapkan diri secara mental dan psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu juga harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi.

Saran bagi subjek

- a Subjek YS, sebaiknya melakukan banyak melakukan pertimbangan berbagai macam resiko yang mungkin terjadi sebelum mengambil sebuah keputusan.
- b Subjek TR, sebaiknya lebih serius dalam mencari calon istri karena akan sulit bagi subjek untuk mencari pendamping (istri) jika masih menjalin hubungan dengan pacar laki-lakinya.

Selain itu subjek juga disarankan untuk lebih meningkatkan pikiran positif tentang esensi pernikahan, bahwa pernikahan bukanlah suatu hal untuk menutupi statusnya.

- c Subjek AL, sebaiknya memperbaiki hubungan dengan istrinya dengan cara menjalin komunikasi dengan istrinya dengan baik lagi agar tidak sering terjadi salah paham yang sering menimbulkan pertengkaran.

Saran bagi peneliti selanjutnya.

- a Peneliti-peneliti lain diharapkan dapat lebih memperdalam lagi hasil temuan di lapangan, karena masih sedikit penelitian mengenai pengambilan keputusan pada gay.
- b Peneliti-peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto & Triawan, Tido. (2008). *Jadi Kau Tak Merasa Berasalah!?*. Jakarta: Citra Grafika.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pusaka Marwa.
- Janis, I. L. dan Mann, L. (1979). *Decision Making; A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc
- Kertamuda, E.F. (2009). *Konseling Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Noeng, M. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Sarwono, S.W., dan Meinarno, E.A., (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika